

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping

Nur Ikhfani Dwi Rizky Putri

Universitas Siliwangi

E-mail : nurikhfanii@gmail.com

Adang Danial

Universitas Siliwangi

E-mail: adangdanial@unsil.ac.id

Ahmad Hamdan

Universitas Siliwangi

E-mail: Ahmad.Hamdan@unsil.ac.id

Alamat: Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

Korespondensi penulis : nurikhfanii@gmail.com

Abstract. *The high poverty rate as well as the unemployment rate and the lack of awareness of the importance of empowerment programs in Bangunreja Village cause people to be unable to meet their needs. The Bangunreja Village Government created an empowerment program with the aim of bringing change and improving family welfare, namely the empowerment program through the preservation of the art of kuda lumping. The purpose of this study is to determine the process and results of community empowerment through the preservation of lumping horse. This research is a qualitative research using descriptive method. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusions. The results showed that community empowerment through the preservation of lumping horse art was able to provide benefits to the community, namely by increasing income and the community understood the importance of the empowerment program. Increased knowledge in the community. The empowerment activities carried out include counseling and training. With the right support, this art can improve community welfare, cultural diversity, and a sense of togetherness in the community and be able to maintain a valuable cultural heritage. The conclusion of the research is that the people of Bangunreja Village are aware of the importance of community empowerment programs, the community is able to take responsibility for themselves, and the increase of the community's cultural heritage*

Keywords: *Community Empowerment, Arts, Kuda Lumping.*

Abstrak. Tingginya angka kemiskinan serta angka pengangguran dan kurangnya kesadaran akan pentingnya program pemberdayaan di Desa Bangunreja menyebabkan masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemerintah Desa Bangunreja membuat program pemberdayaan dengan tujuan untuk membawa perubahan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu program pemberdayaan melalui pelestarian kesenian kuda lumping. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kuda lumping. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian kuda lumping mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu dengan meningkatnya penghasilan serta masyarakat paham akan pentingnya program pemberdayaan. Peningkatan ilmu pengetahuan di masyarakat. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diantaranya yaitu penyuluhan dan pelatihan. Dengan dukungan yang tepat, kesenian ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keberagaman budaya, dan rasa kebersamaan di dalam masyarakat serta mampu menjaga warisan budaya yang berharga. Simpulan dari penelitian yaitu masyarakat Desa Bangunreja sadar akan pentingnya program pemberdayaan masyarakat, masyarakat mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kesenian, Kuda Lumping

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah isu yang tidak pernah lepas dari perhatian pemerintah di seluruh negeri. Kemiskinan bahkan menjadi masalah ekonomi yang luar biasa, yang terkadang menjadi acuan keberhasilan nasional terutama di negara-negara berkembang. Menurut Sholeh dalam (Ali Khomsan., 2015) kemiskinan sangat beragam dan meluas dari ketidakmampuan sederhana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki kondisi, dari kurangnya peluang bisnis hingga pemahaman yang lebih luas yang mencakup aspek sosial dan moral. Sejalan dengan itu, Suparlan menambahkan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, dengan kata lain fakta bahwa sekelompok orang tertentu memiliki kekurangan materi dibandingkan dengan standar hidup umum masyarakat. Standar hidup yang rendah ini secara langsung mempengaruhi kesehatan, kehidupan moral dan harga diri masyarakat yang tergolong miskin. Kemiskinan bisa menjadi gambaran dari segi materi, kekurangan kebutuhan social, kekurangan pendapatan, ketersediaan sumber tertentu dan lainnya (Maipita, 2013). Pemerintah Indonesia memahami bahwa mengatasi kemiskinan tidak mudah, tetapi juga tidak sulit untuk dicapai. Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” dengan hal ini Pemerintah Indonesia sangat mengupayakan agar masyarakat Indonesia berada di bawah garis kemiskinan.

Faktanya berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun kemiskinan masih tetap ada. Salah satu program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat. memotivasi masyarakat agar tingkat kesadaran terhadap potensi yang mereka miliki bisa menjadi tindakan yang nyata. Salah satu daerah yang menerapkan program pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan adalah Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Masyarakat Desa Bangunreja mayoritas bekerja sebagai petani. Pemerintah Desa Bangunreja sangat mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat. Beberapa program pemberdayaan yang dilakukan antaranya Kelompok Wanita Tani, Hadroh, dan berbagai kegiatan penyuluhan. Ada satu program pemberdayaan yang menarik karena bersangkutan dengan pelestarian budaya yaitu Kesenian Kuda Lumping.

Kebudayaan adalah pengembangan dari kata pendidikan berupa cipta, karsa dan rasa serta pengetahuan yang diperoleh dan dijadikan sebagai indicator arah dalam interaksi sosial dan dalam perencanaan, pelaksanaan dan produksi karya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup makhluk sosial. Kebudayaan yang semula ada karena manusia dan sepenuhnya bergantung pada mereka telah berkembang menjadi realitas tersendiri yang menyelimuti dan

menentukan kehidupan manusia.

Pelaksanaan program pemberdayaan ini melalui pelatihan dan pendampingan khususnya pada tarian dan karawitannya. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangka potensi yang dimiliki oleh masyarakat terkait dengan kesenian Kuda Lumping. Terdapat nilai kebudayaan yang bisa dikembangkan dalam pemberdayaan yaitu sikap kemandirian. Berdasarkan latar belakang diatas, ada fenomena menarik untuk dikaji lebih dalam karena keterkaitan antara kemiskinan, pemberdayaan serta pelestarian budaya. Dimana saat ini banyak masyarakat yang sudah melupakan budaya-budaya leluhur. Peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping (Studi Kasus di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)”.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018. hlm. 17) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang mengkaji keadaan suatu objek sebagaimana (secara alami) berkembang sesuai fakta di lapangan. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian Kuda Lumping. Sumber pengambilan data melalui data primer yang didapatkan secara langsung kepada subjek penelitian dengan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan dan upaya masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian agar masyarakat dapat mewujudkan potensi yang telah dimilikinya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan keterampilan, menumbuhkan semangat motivasi pada akses masyarakat terhadap sumberdaya, meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depan masyarakat dengan berpartisipasi dalam mewujudkan kualitas hidup diri sendiri dan masyarakat menurut Sumardjo dalam (Endah, 2020, p. 137). Pemerintah desa dan masyarakat bekerja sama untuk membangun sebuah program pemberdayaan yang memang nantinya kembali lagi untuk masyarakat. Tanggung jawab pemerintah adalah memberikan fasilitasi pelatihan, pendampingan untuk berjalannya program serta fasilitas yang dibutuhkan lainnya. Pemberdayaan pelestarian kesenian kuda lumping ini merupakan salah satu Upaya pemerintah untuk terus mengembangkan potensi masyarakat desa.

Masyarakat banyak mendukung program ini karena untuk kegiatan yang bermanfaat dan bisa meningkatkan kesejahteraan bisa juga untuk meningkatkan pelestarian kebudayaan. Berjalannya program ini tentunya sesuai dengan proses pemberdayaan masyarakat yang didalamnya meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sejalan dengan Soekanto dalam (Maryani & N, 2019) menjelaskan beberapa proses dan tahapan pemberdayaan masyarakat diantaranya tahap persiapan, pengkajian, rencana aksi, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut. Dengan sesuai prosedur pemberdayaan maka proses pemberdayaan juga sudah sesuai. Hasil dari pemberdayaan melalui kesenian kuda lumping ini masyarakat khususnya anggota paguyuban mengalami peningkatan dalam segi ilmu pengetahuan dan kesejahteraan. Secara perlahan para anggota mulai bisa berdaya dan bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan program ini bisa meminimalisir angka pengangguran dan angka kemiskinan di Desa Bangunreja.

1. **Tahap Persiapan**, Tahap persiapan ini merupakan suatu tahapan penting dalam pemberdayaan yang melibatkan upaya untuk mempersiapkan individu atau kelompok agar mereka dapat mengambil control atas hidup mereka, mengatasi hambatan dan mencapai potensi penuh mereka. Para fasilitator memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dirancang untuk memberikan masyarakat kendali atas kehidupan mereka dan meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan mereka. Edukasi serta pelatihan dari fasilitator untuk masyarakat agar pemberdayaan lebih bisa maju dan pastinya diterima oleh masyarakat. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang melibatkan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif singkat, di mana keterampilan diperoleh dan ditingkatkan di luar sistem dan metode pendidikan saat ini yang lebih mengutamakan praktek daripada teori menurut Zulkarnain (2022).

Sejalan dengan itu Sikula dalam (Zulkarnain, 2022) memberi paparan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana anggota mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan terbatas.

Namun dalam persiapan ini pemerintah desa, fasilitator ingin memberikan keterampilan lainnya yang mencakup keterampilan komunikasi, dimana komunikasi masyarakat atau setiap anggota harus tetap terjaga dan bisa menyampaikan dengan baik agar terhindari perselisihan keterampilan pemecahan masalah, masyarakat yang nantinya berdaya akan bisa memecahkan masalah sendiri dengan kelompoknya, maka dari itu pemerintah desa

dan fasilitator memberi persiapan masyarakat agar bisa memecahkan masalah sendiri. Suharto (2017) mendefinisikan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuatan masyarakat, terutama bagi masyarakat rentan yang tidak berdaya baik oleh kondisi internal (misalnya kesadaran diri) maupun kondisi eksternal (misalnya struktur sosial yang kurang adil). Pemerintah desa juga memfasilitasi tutor tata kecantikan agar saat tampil bisa merias sendiri dan membantu yang lain, hal ini bertujuan agar tidak menyewa tata rias atau bisa disebut MUA agar tidak mengeluarkan dana tambahan untuk menyewa MUA.

2. **Tahap Pengkajian** Tahap pengkajian menurut Soekanto dalam (Maryani & N, 2019) dilakukan secara individu pada kelompok sosial. Fasilitator harus mencoba mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan dan berpacu dalam sumber daya masyarakat. Agar program yang dibuat tidak sia-sia dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Isbandi Rukminto Adi dalam (Budi Yulianti, 2023) Proses pengkajian dilakukan secara individu antar kelompok sosial, dalam hal ini fasilitator harus mengidentifikasi kebutuhan serta sumber daya yang tersedia di masyarakat. Selain tahap persiapan ada dukungan dari tahap pengkajian untuk lebih membantu memahami kondisi, kebutuhan, potensi, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang ingin diberdayakan. Agar program yang dibuat tidak sia-sia dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Hal pertama yang dilakukan dalam tahap pengkajian ini adalah fasilitator melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui masalah yang paling mendesak dan perlu diatasi. Pengkajian menjadi dasar yang kuat dalam merencanakan program pemberdayaan yang efektif dengan kebutuhan masyarakat yang dilibatkan. Masyarakat harus terlibat langsung dalam tahap pengkajian ini, melibatkan masyarakat dalam berdiskusi dan perencanaan dapat membantu memahami perspektif mereka, memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan membangun dukungan untuk upaya pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pengkajian ini membantu memastikan upaya pemberdayaan masyarakat yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat yang dilibatkan.
3. **Tahap Perencanaan**, Tahap perencanaan merupakan tahap lanjutan dari pengkajian. Menyusun rencana kerja yang akan direalisasikan oleh masyarakat. Pada tahap ini fasilitator menjadi agen perubahan dan melibatkan masyarakat agar mereka memahami

serta bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Robbins dan Coulter dalam (Sutangsa., 2023) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penetapan tujuan organisasi, pembuatan strategi umum untuk mencapai tujuan dan pengembangan rencana komprehensif yang mengintegrasikan dan mengkoordinasikan pekerjaan dalam organisasi. Menurut Tjokroamidjojo dalam (Ilham, 2022) Perencanaan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber daya yang tersedia sehingga lebih efektif dan efisien. Jadi lima hal pokok yang harus diketahui dalam perencanaan yaitu permasalahan yang ada, ketersediaan sumber daya, tujuan dan sasaran yang dapat dicapai, kebijakan yang ada, waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Merinci langkah-langkah yang konkrit yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, termasuk mengalokasikan sumber daya menjadwalkan pelaksanaan kegiatan serta pembagian tugas di setiap anggotanya. Merancang alur pertunjukan, disetiap pertunjukan biasanya menggunakan dua babak, babak yang pertama para penari menampilkan bakatnya untuk menari kuda lumping, babak berikutnya khusus untuk mendhem.

4. **Tahap Performalisasi Rencana Aksi**, Tahap preformulasi rencana aksi merupakan agen atau tindakan nyata dari tahap perencanaan. Performalisasi rencana aksi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan langkah penting untuk mengubah rencana menjadi tindakan konkret. Dengan menentukan tujuan akhir dari pemberdayaan yang sudah spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu. Sejalan dengan itu, Soekanto dalam (Afriansyah, 2023) memberi penjelasan performalisasi rencana aksi adalah fasilitator sebagai agen perubahan atau membantu kelompok merumuskan dan membuat program yang dapat dilaksanakan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada. Fasilitator memainkan peran kunci dalam membantu kelompok masyarakat merumuskan program dan kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Mereka juga memberikan saran dan masukan terkait dengan jalannya program pemberdayaan. Pemerintah desa sangat mendukung pemberdayaan dengan memberikan anggaran untuk memastikan keberlangsungan program. Anggaran ini digunakan untuk melengkapi peralatan dan mendukung kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan.

5. **Tahap Implementasi**, Tahap implementasi merupakan tahap yang paling penting dalam pemberdayaan. Melaksanakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu Soekanto dalam (Khotim Fadhli., 2023) memberi penjelasan implementasi adalah pelaksanaan peran Masyarakat sebagai kerangka program diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang dikembangkan. Kerja sama antara fasilitator dan masyarakat sangat penting karena mereka tidak mengetahui apakah program tersebut akan berjalan sesuai rencana atau menyimpang dari rencana di kemudian hari. Pada tahap ini, pelaksanaan semua kegiatan yang telah direncanakan termasuk pelatihan, pengembangan keterampilan, dan penerapan kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Implementasi memerlukan manajemen sumber daya yang baik, termasuk pengelolaan anggaran, sumber daya manusia, dan logistic yang diperlukan. Program pemberdayaan di Desa Bangunreja berjalan dengan baik dan berkembang pesat berkat komitmen dan kerja keras anggota paguyuban. Mereka berhasil memanfaatkan pengetahuan mereka tentang seni kuda lumping untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan memberdayakan masyarakat lokal.

6. **Tahap Evaluasi**, Evaluasi dalam pemberdayaan masyarakat adalah proses penilaian dan analisis terhadap upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, Worthen dan Sanders dalam (Ambyar., 2019) evaluasi merupakan kegiatan mencari informasi yang berguna baik dalam mengevaluasi keberadaan suatu program maupun dalam mengevaluasi alternatif strategi yang telah diusulkan untuk mencapai tujuan tertentu. Penting untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam evaluasi, karena ini membantu memahami perspektif mereka tentang efektivitas program. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil-hasil konkret seperti peningkatan pendapatan atau akses layanan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin tidak dapat diukur secara langsung. Hasil evaluasi harus disampaikan secara transparan kepada semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan, untuk memastikan akuntabilitas dan pemahaman dampak program. Evaluasi yang teratur dan partisipatif, seperti yang dilakukan oleh paguyuban ini, membantu memperbaiki program dan mencari inovasi baru untuk terus

meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Dengan memasukkan elemen-elemen seperti campursari dan lagu-lagu modern, paguyuban ini mencoba untuk tetap menjaga akar budaya Jawa sambil menarik lebih banyak masyarakat untuk menonton pertunjukan, yang pada gilirannya dapat membantu mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat.

7. **Tahap Terminasi**, Sejalan dengan itu Soekanto dalam (Khotim Fadhli., 2023) menjelaskan bahwa Tahap terakhir adalah peringatan untuk segera menghentikan pelaksanaan proyek, artinya masyarakat dapat atau mampu menata dan menjalani kehidupan yang lebih baik, mengubah situasi dan kondisi yang sebelumnya tidak ada menjadi layak bagi keduanya. Dengan begitu, diharapkan akan menjadi lebih banyak manfaat yang bisa diperoleh. Salah satu tujuan utama terminasi adalah untuk mengembalikan tanggung jawab kepada masyarakat yang telah diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses panjang dan kompleks, dan tahap terminasi merupakan bagian penting dari siklus pemberdayaan ini. Untuk saat ini dan kedepannya akan lebih memanfaatkan juga media sosial untuk promosi agar lebih dikenal oleh masyarakat yang luas.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian kuda lumping memberikan dampak positif pada masyarakat khususnya para anggota paguyuban ini. Terlihat dari para anggota sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya dan sudah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesadaran akan pentingnya pemberdayaan sudah mulai terlihat dalam masyarakat Desa Bangunreja.

Kesenian kuda lumping juga memainkan peran dalam memperkuat nilai-nilai kebudayaan di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui kesenian kuda lumping merupakan langkah yang penting dalam melestarikan budaya dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Dengan dukungan yang tepat dan kesadaran masyarakat yang kuat, kesenian kuda lumping dapat terus berkembang dan berperan penting dalam memperkaya budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Adi. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.

- Afriansyah. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ali Khosman., A. H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ambyar., M. (2019). *Metode Penelitian Evaluasi Program*. Tangerang: Alfabeta.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Handono, S. Y., Hidayat, K., & Purnomo, M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Malang: UB Press.
- Ilham. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Persuteraan*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Maipita, I. (2013). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Maryani, D., & N, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nashar. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Di Mulai Dari Halaman Masjid*. Pamekasan: Duta Media Publshing.
- Siti Khalimatus Sangadah., L. T. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 229-243.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Afabeta CV.
- Soebianto, T. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, E. S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supriyanto. (2019). Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 82-83.
- Surahto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Surahto, E. (2017). *Membangun masyarakat, memberdayakan masyarakat: Kajian Strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.